

Edukasi Penyaringan Berita Hoaks pada Remaja SMP Negeri 12 Yogyakarta

M F Oviotta¹, C E Sitorus², C C Lestari³, Y H A Hutabarat⁴, E R Handoyo⁵

¹⁻⁵Program Studi Sistem Informasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

E-mail: 221711720@students.uaaj.ac.id¹, 221711722@students.uaaj.ac.id²,
221711729@students.uaaj.ac.id³, 221711804@students.uaaj.ac.id⁴,
emanuel.handoyo@uaaj.ac.id⁵

Abstrak. Di era digital, anak-anak dan remaja rentan terhadap berita hoaks. Oleh karena itu, diadakan edukasi penyaringan hoaks di SMP Negeri 12 Yogyakarta. Kegiatan ini meliputi materi pembelajaran, video animasi, dan praktik pengecekan informasi. Edukasi ini membantu siswa mengenali hoaks, menghindari penyebarannya, dan memilih sumber informasi yang tepat. Berdasarkan rata-rata hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test*, menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa tentang hoaks sebesar 4,56%. Antusiasme siswa menunjukkan minat dan kesadaran akan pentingnya verifikasi informasi. Edukasi ini diharapkan menjadi awal pengembangan literasi digital di sekolah.

Kata kunci: Edukasi; Hoaks; Media sosial

Abstract In the digital era, children and teenagers are vulnerable to hoax news. Therefore, hoax filtering education was held at SMP Negeri 12 Yogyakarta. This activity includes learning materials, animated videos, and information checking practices. This education helps students recognize hoaxes, avoid spreading them, and choose the right source of information. Based on the average results of the pre-test and post-test evaluations, students' knowledge of hoaxes increased by 4.56%. Students enthusiasm shows interest and awareness of the importance of information verification. This education is expected to be the beginning of digital literacy development in schools.

Keywords: Education; Hoax; Social media

1. Pendahuluan

Saat ini, pemanfaatan teknologi telah menjadi hal lumrah untuk semua orang di seluruh dunia, yang penggunaannya hampir pada seluruh aspek kehidupan sebagai media komunikasi jarak jauh [1]. Salah satu contohnya adalah pemanfaatan teknologi internet, yang membuat komunikasi dan penyebaran informasi lebih mudah dan murah [2]. Namun, tidak semua informasi yang disebarkan merupakan informasi yang benar adanya, atau yang kerap disebut sebagai hoaks. Hoaks merupakan informasi yang direayasa untuk menutupi informasi sebenarnya. Dengan kata lain hoaks juga bisa diartikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya. Hoaks juga bisa diartikan sebagai tindakan mengaburkan informasi yang sebenarnya, dengan cara membanjiri suatu media dengan pesan yang salah agar bisa menutupi pesan yang benar [3]. Informasi tersebut dibuat oleh individu atau kelompok yang menyebar dengan sangat cepat dengan tujuan tertentu, seperti

mempengaruhi pembaca agar bertindak sesuai dengan isi informasi yang diterima juga dapat menakut-nakuti pembaca yang menerimanya [4]. Hoaks memberikan dampak negatif seperti permusuhan, rusaknya reputasi seseorang, kerugian dalam transaksi elektronik, membuang waktu dan uang, pengalihan isu, sarana penipuan publik, dan menjadi pemicu kepanikan publik [5], [6].

Maraknya penyebaran berita hoaks terjadi karena hampir seluruh lapisan masyarakat dapat mengakses informasi dengan mudah, baik melalui media sosial, berita, dan lain-lain, khususnya bagi anak-anak dan remaja yang cenderung menggunakan teknologi dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo), menemukan bahwa 98% dari anak-anak dan remaja usia 10 - 19 tahun mengetahui tentang internet dan 79,5% di antaranya adalah pengguna internet [7]. Sebagian besar dari anak-anak dan remaja tidak dapat membedakan antara berita palsu dan informasi yang dapat dipercaya, berdasarkan penelitian dari Stanford University yang menemukan bahwa 80% murid sekolah menengah percaya konten promosi dalam sebuah majalah adalah berita asli [8]. Hal tersebut juga disebabkan karena beberapa dari anak-anak dan remaja tidak peduli dengan berita hoaks, tidak memiliki kemauan untuk melacak kebenaran informasi, dan yang lain tidak tahu bagaimana cara memeriksa keaslian atau kebenaran informasi yang baru diterima, yang mengakibatkan remaja sangat rentan terhadap penyebaran informasi palsu [9], [10]. Sebagai contoh, pada [11] seorang siswa di Sukabumi harus berurusan dengan polisi karena membagikan berita palsu, yang mengakibatkan penjara enam bulan dan denda sebesar 1 miliar rupiah. Selain itu, pada [12] terdapat 13 remaja di Makassar menyerang warga dengan samurai usai termakan hoaks, bahwa salah satu rekannya tewas dibunuh.

Dalam mengatasi dampak hoaks bagi anak dan remaja, perlu dilakukannya edukasi tentang cara menyaring informasi yang diterima. Edukasi tersebut dapat membantu anak-anak menjadi lebih kritis dan kreatif dalam membaca dan menghafal informasi yang benar, mengenali ciri-ciri berita hoaks, serta membantu memilih sumber yang tepat. Berita hoaks yang sering dipercayai oleh remaja adalah berita yang memiliki sumber yang tidak jelas, karena sumber ini tidak selalu berisikan informasi dengan konten yang isinya benar-benar salah, bahkan mungkin memiliki tujuan supaya penulis berita tersebut ingin menjaga anonimitasnya. Namun, tentunya bukan berarti berita tersebut bisa dengan mudahnya dipercayai [13]. Pemerintah sebagai pemegang kebijakan berbagai pihak seperti pemangku kepentingan dalam pemerintahan, masyarakat, dan pihak swasta harus melakukan langkah pencegahan pembuatan dan penyebaran hoaks. Contohnya seperti pemblokiran situs-situs yang melakukan pelanggaran, menerapkan UU ITE untuk memerangi pembuat hoaks, dan meningkatkan literasi media. Selain itu, terdapat organisasi dari lembaga non-pemerintah yang turut serta mengupayakan pencegahan penyebaran dan pembuatan hoaks terhadap khalayak, seperti Anti Fitnah Indonesia (Mafindo), yang merupakan organisasi nirlaba yang mendedikasikan organisasinya untuk mencegah penyebaran hoaks melalui pembelajaran yang dilakukan [14]. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat penting, agar para remaja mengetahui ciri-ciri hoaks dan cara melakukan pengecekan kebenaran informasi melalui *website*. Dengan begitu para remaja akan dapat lebih bijak dalam menyikapi informasi yang diterima.

2. Analisis Situasi

SMP Negeri 12 Yogyakarta didirikan pada tahun 1978 yang berlokasi di Jalan Tentara Pelajar No. 9, Yogyakarta 55272. Sekolah menengah pertama Negeri ini adalah sekolah berakreditasi A dan memiliki 18 kelas. Jumlah tenaga kependidikan di sekolah ini sebanyak 10 orang, guru sebanyak 37 orang, serta peserta didik sebanyak 575 orang yang terbagi dalam kelas 7, 8, dan 9. Sekolah ini juga memiliki fasilitas lengkap, termasuk ruang kelas, perpustakaan, tata usaha, pegawai, mushola, UKS, toilet, gudang, bimbingan konseling, dan gedung. Bangunan fisik halaman depan SMP Negeri 12 Yogyakarta dapat dilihat pada Gambar 1. Untuk keperluan sosialisasi, sekolah menyediakan peralatan seperti proyektor, *speaker*, layar, dan mikrofon yang ditampilkan pada Gambar 2. Selain itu, dalam rangka mendukung prestasi non-akademik siswa-

siswinya, SMP Negeri 12 Yogyakarta menawarkan kegiatan ekstrakurikuler seperti Pleton Inti (Tonti) Pelatihan Baris Berbaris (PBB), yang menjadi kegiatan unggulan sekolah ini.



Gambar 1. SMP Negeri 12 Yogyakarta



Gambar 2. Alat pendukung sosialisasi pada SMP Negeri 12 Yogyakarta

SMP Negeri 12 Yogyakarta, seperti banyak sekolah lainnya, menghadapi tantangan besar dalam mengedukasi siswanya tentang penggunaan teknologi secara sehat dan aman, terutama dalam konteks penyebaran informasi yang tidak benar atau hoaks. Karena hampir seluruh siswa-siswi memiliki fasilitas pribadi seperti *handphone* atau telepon genggam, yang digunakan untuk berkomunikasi, mengakses informasi, hiburan, teknologi, dan internet. Namun, tidak semua media yang diakses memberikan berita atau informasi yang benar. Terkadang, remaja sulit untuk membedakan mana informasi yang benar dengan sumber yang jelas, dan informasi yang salah dan disebar oleh pihak yang tidak bertanggungjawab, yang membuat remaja semakin rentan terhadap penyebaran hoaks. Oleh karena itu, diperlukan edukasi remaja terhadap penyaringan informasi yang diterima, agar dapat membantu dalam mengidentifikasi dan menyaring informasi yang mungkin menjadi hoaks.

3. Metode

Metode pengabdian ditunjukkan pada Gambar 3 berikut:



Gambar 3. Tahapan pengabdian

Berikut ini adalah detail tahapan pengabdian:

3. 1. Tahap Observasi

Tahapan ini dilakukan observasi langsung di SMP Negeri 12 Yogyakarta pada tanggal 18 Maret 2024, yang sebelumnya tim pengabdian telah membuat janji temu dengan Bapak Andi selaku guru SMP Negeri 12 Yogyakarta untuk melakukan proses wawancara. Pada proses wawancara tersebut, tim pengabdian dialihkan untuk melakukan proses wawancara dengan Ibu Kasminah selaku Wakakesiswaan SMP Negeri 12 Yogyakarta. Tim pengabdian menjelaskan secara detail mengenai teknis dari kegiatan yang akan dilaksanakan dan metode sosialisasi berupa pemaparan materi, cara pengecekan dan pelaporan hoaks, dan video YouTube. Dari pembahasan tersebut Ibu Kasminah menyetujui dilakukannya sosialisasi penyaringan hoaks di SMP Negeri 12 Yogyakarta dan memfasilitasi tim pengabdian dengan proyektor dan juga *screen* proyektor.

3. 2. Tahap Persiapan

Tahapan ini dilakukan setelah tim pengabdian mendapatkan persetujuan sosialisasi penyaringan hoaks, tim pengabdian langsung melakukan pembuatan materi dan kuesioner. Tanggal 21 Maret 2024, dilakukan pengiriman proposal pengabdian dan surat pengantar atau persetujuan kegiatan, sebagai bentuk persetujuan sosialisasi di SMP Negeri 12 Yogyakarta, yang akan dilakukan pada tanggal 25 Maret 2024. Proses selanjutnya adalah pembuatan kuesioner dan materi yang akan disampaikan kepada peserta. Gambar 4 dan Gambar 5 menampilkan materi yang mencakup penjelasan tentang apa itu hoaks, dampak hoaks dan penyebarannya, ciri-ciri hoaks, jenis-jenis hoaks, cara mengidentifikasi hoaks, dan langkah-langkah untuk melakukan pengecekan dan pelaporan hoaks. *Tools* yang digunakan adalah Canva dan Youtube. Berikut *link* video YouTube dan beberapa *slide* power point materi yang dipersiapkan.

- <https://youtu.be/txgABjX1ef4?si=WiO6KzfQs3UB6sjF>
Keterangan: video tentang ciri-ciri hoaks.
- <https://www.youtube.com/watch?v=Ajr7IHIOdMs>
Keterangan: video tentang bagaimana cara mengidentifikasi hoaks



Gambar 4. Slide materi 1



Gambar 5. Slide materi 2

Setelah pembuatan materi selesai dilakukan, tim pengabdian membagi tugas yaitu, 2 orang sebagai pemateri, 1 orang sebagai operator, dan 1 orang sebagai dokumentasi, kemudian dilakukan pendalaman materi untuk meminimalisir kesalahan saat melakukan sosialisasi, mempelajari cara menggunakan proyektor yang telah disiapkan oleh pihak sekolah, dan mempersiapkan alat-alat dokumentasi serta merencanakan di mana akan melakukan sesi foto.

3.3. Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan ini pemateri melakukan sosialisasi langsung terhadap siswa-siswi kelas 8 SMP Negeri 12 Yogyakarta, yaitu kelas 8E dan 8F pada 25 Maret 2024 sesuai dengan agenda pengabdian yang tertera pada Tabel 1. Pemateri mengawali sosialisasi dengan pengisian kuesioner melalui kode QR yang dibagikan oleh pemateri, kemudian dilanjutkan pemateri dengan menanyakan pendapat siswa-siswi mengenai pengertian hoaks. Pemaparan materi dilanjutkan pada aplikasi Canva, termasuk dengan menampilkan cara mengecek kebenaran informasi dan cara melaporkan informasi hoaks melalui *search engine*, selanjutnya pemateri melakukan sesi tanya jawab mengenai materi kepada siswa-siswi. Sebelum sesi diakhiri, pemateri memberikan kuesioner kembali sebagai *post-test* melalui kode QR yang dibagikan, lalu sesi diakhiri dengan melakukan foto bersama.

3.4. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, dilakukan penilaian terhadap edukasi yang telah selesai dilakukan. Evaluasi dilakukan berdasarkan pemahaman siswa-siswi mengenai berita hoaks dengan cara pemberian kuesioner kembali melalui kode QR yang dibagikan, berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa-siswi berdasarkan keadaan sebenarnya dan sesuai dengan pemahaman siswa-siswi. Kuesioner ini digunakan sebagai pembandingan pengetahuan siswa-siswi pada saat sebelum dan sesudah edukasi penyaringan penyebaran hoaks.

Tabel 1. Agenda Pengabdian

Waktu	Kegiatan	Tempat
13.00-13.05	<i>Briefing</i> tim pengabdian	Ruang Wakakesiswaan
13.05-13.10	Persiapan alat pengabdian	Ruang Kelas
13.10-13.15	Menjawab kuesioner melalui kode QR yang dibagikan	Ruang Kelas
13.15-13.45	Pemaparan materi edukasi	Ruang Kelas
13.45-13.50	Menjelaskan mengenai cara mengecek kebenaran informasi dan melaporkan informasi hoaks melalui <i>search engine</i>	Ruang Kelas
13.50-14.00	Sesi tanya jawab	Ruang Kelas
14.00-14.05	Menjawab kuesioner melalui kode QR yang dibagikan	Ruang Kelas
14.05-14.08	Sesi foto Bersama	Ruang Kelas

4. Hasil dan Pembahasan

Informasi bohong atau hoaks sangat mudah tersebar di media sosial. Siswa-siswi, sebagai salah satu pengguna media sosial juga mengalami kondisi tersebut. Karena ketidakmampuannya untuk membedakan antara informasi yang benar dan yang salah, menjadikan siswa-siswi korban informasi palsu [15]. Oleh karena itu, dalam menanggulangi dan mencegah hal tersebut untuk terjadi, dilakukannya pengabdian berupa edukasi penyaringan berita hoaks pada siswa-siswi SMP Negeri 12 Yogyakarta pada tanggal 25 Maret 2024, agar dapat mencegah penyebaran informasi palsu dan dapat meningkatkan kesadaran siswa-siswi SMP Negeri 12 Yogyakarta dalam mengenali dan menghindari hoaks.

Pada awal kegiatan, tim pengabdian memperkenalkan diri dengan singkat kepada para peserta dan menyampaikan pengantar singkat mengenai hoaks. Selanjutnya, tim pengabdian memberikan kuesioner mengenai hoaks sebagai bahan evaluasi tahap awal (*pre-test*) untuk mengukur pemahaman para peserta tentang hoaks seperti pada Gambar 6. Setelah itu, pemateri memaparkan materi yang telah disusun dengan judul “Penyaringan Hoaks: Pentingnya Saring Sebelum *Sharing*”. Pemaparan materi penyaringan hoaks dipaparkan dengan materi berikut yaitu, apa itu hoaks, dampak hoaks dan penyebarannya, ciri dan jenis hoaks, dan cara mengidentifikasi hoaks. Tidak hanya memaparkan materi namun, pemateri juga menampilkan video animasi pada materi ciri-ciri hoaks dan bagaimana cara mengidentifikasi hoaks, hal ini dilakukan supaya sosialisasi yang dilakukan lebih variatif, juga dengan praktik bagaimana cara mengecek kebenaran informasi dan melaporkan hoaks melalui *search engine* seperti pada Gambar 7. Setelah pemaparan dilakukan, pemateri memberikan kuesioner kembali untuk mengetahui seberapa jauh peserta memahami materi.



Gambar 6. Pemateri memberikan kode QR kuesioner *pre-test*.



Gambar 7. Pemateri mempraktikkan cara mengecek kebenaran informasi dan pelaporan hoaks pada *search engine*.

Sosialisasi penyaringan berita hoaks ini berdurasi 1 jam 10 menit. Selanjutnya, tim pengabdian melakukan sesi foto dengan para peserta setelah kegiatan berakhir sebagai dokumentasi kegiatan. Sesi foto tersebut dapat dilihat pada Gambar 8(a) dan Gambar 8(b).



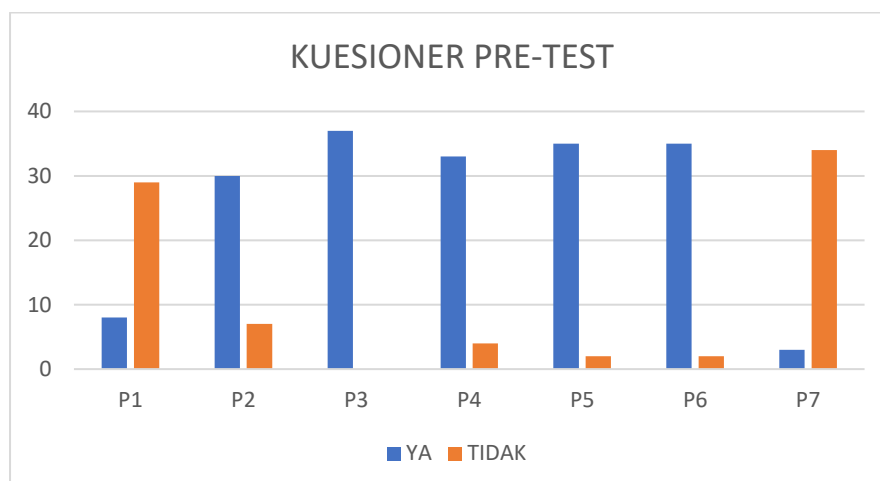
8(a)



8(b)

Gambar 8(a) dan 8(b). Tim pengabdian melakukan sesi foto bersama peserta

Setelah serangkaian kegiatan yang dilakukan, kemudian tim pengabdian melakukan evaluasi kepada siswa-siswi SMP Negeri 12 Yogyakarta kelas 8E dan 8F terkait edukasi penyaringan hoaks. Evaluasi diberikan kepada para peserta dalam bentuk kuesioner menggunakan *Google Form* melalui *QR Code* yang ditampilkan. Kuesioner ini digunakan sebagai pembandingan pengetahuan siswa-siswi pada saat sebelum dan sesudah edukasi penyaringan penyebaran hoaks.



Gambar 9. Grafik hasil kuesioner *pre-test* untuk setiap pertanyaan

Berdasarkan hasil evaluasi tahap awal pengetahuan peserta yang ditampilkan pada Gambar 9, diawali dengan pernyataan pertama (P1) pada kuesioner yaitu “Saya selalu memercayai setiap informasi/berita yang saya dapatkan melalui internet/media sosial”. Jawaban yang diberikan atas pernyataan tersebut adalah (A) Ya dan (B) Tidak. Dengan hasil 8 orang atau 21,62% dari jumlah peserta memilih jawaban A, dan 29 orang atau 78,38% dari jumlah peserta memilih jawaban B.

Untuk hasil evaluasi pernyataan kedua (P2) pada kuesioner yaitu “Setelah menerima suatu informasi yang meragukan di internet/media sosial, saya akan melakukan konfirmasi melalui *website* resmi”. Jawaban yang disediakan atas pernyataan tersebut adalah (A) Ya dan (B) Tidak. Dengan hasil 30 orang atau 81,08% dari jumlah peserta memilih jawaban A, dan 7 orang atau 18,93% dari jumlah peserta memilih jawaban B.

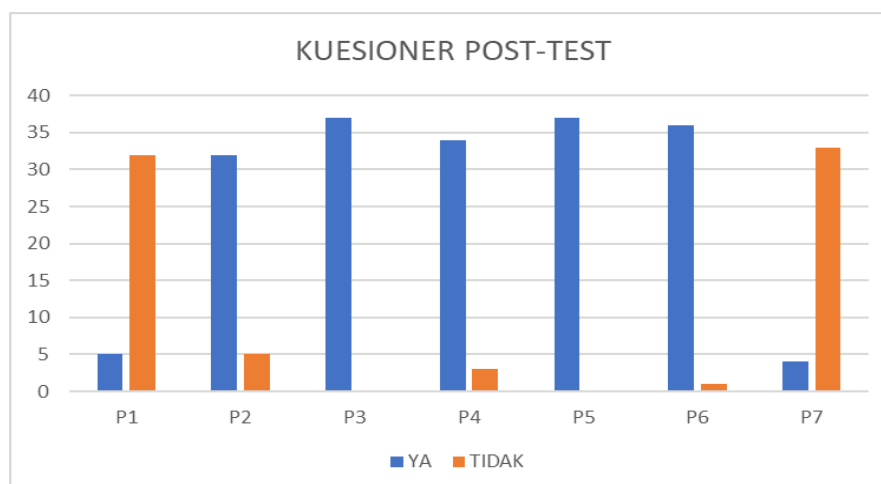
Untuk hasil evaluasi untuk pernyataan ketiga (P3) pada kuesioner yaitu “Saya menyadari risiko dari membuat dan menyebarkan berita hoaks”. Jawaban yang disediakan atas pernyataan tersebut adalah (A) Ya dan (B) Tidak. Dengan hasil 37 orang atau 100% dari jumlah peserta memilih jawaban A, dan 0 orang atau 0% dari jumlah peserta memilih jawaban B.

Untuk hasil evaluasi untuk pernyataan keempat (P4) pada kuesioner yaitu “Saya memahami ciri-ciri informasi/berita hoaks”. Jawaban yang disediakan atas pernyataan tersebut adalah (A) Ya dan (B) Tidak. Dengan hasil sebanyak 33 orang atau 89,19% dari jumlah peserta yang memilih jawaban A, dan 4 orang atau 10,81% dari jumlah peserta memilih jawaban B.

Untuk hasil evaluasi peserta untuk pernyataan kelima (P5) pada kuesioner yaitu “Dalam menangani penyebaran hoaks, siswa-siswi harus menelaah lebih dalam berita yang diperoleh”. Jawaban yang disediakan atas pernyataan tersebut adalah (A) Ya dan (B) Tidak. Dengan total 35 orang atau 94,6% dari jumlah peserta memilih jawaban A, dan sebanyak 2 orang atau 5,4% dari jumlah peserta memilih jawaban B.

Untuk hasil evaluasi peserta untuk pertanyaan keenam (P6) pada kuesioner di mana diberikan contoh berita dan disertai pernyataan “Berita/artikel di bawah merupakan berita hoaks”. Jawaban yang disediakan atas pernyataan tersebut adalah (A) Ya dan (B) Tidak. Dengan total 35 orang atau 94,6% dari jumlah peserta memilih jawaban A, dan sebanyak 2 atau 5,4% dari jumlah peserta memilih jawaban B.

Untuk hasil evaluasi pernyataan ketujuh (P7) pada kuesioner di mana diberikan contoh berita dan disertai pernyataan “Berita/artikel di bawah merupakan berita hoaks”. Jawaban yang disediakan atas pernyataan tersebut adalah (A) Ya dan (B) Tidak. Dengan hasil sebanyak 34 atau 91,9% dari jumlah peserta memilih jawaban B, dan 3 orang atau 8,1 dari jumlah peserta memilih jawaban A.



Gambar 10. Grafik hasil kuesioner *post-test* untuk setiap pertanyaan

Berdasarkan hasil evaluasi tahap akhir pengetahuan peserta yang ditampilkan pada Gambar 10, diawali dengan pernyataan pertama (P1) pada kuesioner yaitu “Saya selalu memercayai setiap informasi/berita yang saya dapatkan melalui internet/media sosial”. Jawaban yang disediakan atas pernyataan tersebut adalah (A) Ya dan (B) Tidak. Dengan hasil jawaban yang diterima sebanyak 5 orang atau 13,51% memilih jawaban A, dan sebanyak 32 orang atau 86,49% dari jumlah peserta memilih jawaban B.

Untuk hasil evaluasi peserta untuk pernyataan kedua (P2) pada kuesioner yaitu “Setelah menerima suatu informasi yang meragukan di internet/media sosial, saya akan melakukan konfirmasi melalui *website* resmi”. Jawaban yang disediakan atas pernyataan tersebut adalah (A) Ya dan (B) Tidak. Dengan hasil sebanyak 32 atau 86,49% dari jumlah peserta memilih jawaban A, dan 5 orang atau 13,51% dari jumlah peserta memilih jawaban B.

Untuk hasil evaluasi peserta untuk pernyataan ketiga (P3) pada kuesioner yaitu “Saya menyadari risiko dari membuat dan menyebarkan berita hoaks”. Jawaban yang disediakan atas pernyataan tersebut adalah (A) Ya dan (B) Tidak. Dengan hasil sebanyak 37 atau 100% dari jumlah peserta memilih dengan jawaban A, dan 0 orang atau 0% dari jumlah peserta memilih jawaban B.

Untuk hasil evaluasi peserta untuk pernyataan keempat (P4) pada kuesioner yaitu “Saya memahami ciri-ciri informasi/berita hoaks”. Jawaban yang disediakan atas pernyataan tersebut adalah (A) Ya dan (B) Tidak. Dengan hasil jawaban sebanyak 34 orang atau 91,9% dari jumlah peserta memilih jawaban A, dan 3 orang atau 8,1% dari jumlah peserta memilih B.

Untuk hasil evaluasi peserta untuk pernyataan kelima (P5) pada kuesioner yaitu “Dalam menangani penyebaran hoaks, siswa-siswi harus menelaah lebih dalam berita yang diperoleh”. Jawaban yang disediakan atas pernyataan tersebut adalah (A) Ya dan (B) Tidak. Dengan hasil sebanyak 37 orang atau 100 % dari jumlah peserta memilih jawaban A, dan 0 orang atau 0% dari jumlah peserta memilih jawaban B.

Untuk hasil evaluasi peserta untuk pernyataan keenam (P6) pada kuesioner di mana diberikan contoh berita dan disertai pernyataan “Berita/artikel di bawah merupakan berita hoaks”. Jawaban yang disediakan atas pernyataan tersebut adalah (A) Ya dan (B) Tidak. Dengan hasil jawaban sebanyak 36 orang atau 97,3% dari jumlah peserta memilih jawaban A, dan 1 orang atau 2,7% dari jumlah peserta memilih jawaban B.

Untuk hasil evaluasi peserta untuk pernyataan ketujuh (P7) pada kuesioner di mana diberikan contoh berita dan Jawaban yang disediakan atas pernyataan tersebut jawaban atas pernyataan tersebut adalah (A) Ya dan (B) Tidak. Dengan hasil jawaban sebanyak 33 atau 89,19% dari jumlah peserta memilih jawaban A, dan 4 orang atau 10,81% dari jumlah peserta memilih jawaban B.

Berdasarkan pembahasan tersebut, hasil evaluasi awal dan akhir menunjukkan hasil yang positif, di mana terjadi peningkatan pengetahuan siswa pada setiap pertanyaan. Pada pertanyaan

1, persentase siswa yang selalu memercayai informasi di internet atau media sosial menurun dari 21,62% menjadi 13,51%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih kritis dalam menerima informasi. Pada pertanyaan 2, persentase siswa yang akan melakukan konfirmasi informasi meragukan melalui *website* resmi meningkat dari 81,08% menjadi 86,49%. Ini menunjukkan bahwa siswa semakin memahami pentingnya melakukan verifikasi informasi. Persentase siswa yang memahami ciri-ciri informasi hoaks juga mengalami peningkatan dari 89,19% menjadi 91,9%. Pada pertanyaan 5, semua siswa (100%) meyakini bahwa penting untuk menelaah lebih dalam berita yang diperoleh, menunjukkan peningkatan kesadaran siswa dalam menghadapi informasi hoaks. Pada pertanyaan 6 dan 7, persentase siswa yang menjawab dengan benar pertanyaan tentang berita hoaks meningkat, menunjukkan kemampuan siswa-siswi dalam mengidentifikasi informasi hoaks semakin baik. Secara keseluruhan, edukasi penyaringan hoaks terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa-siswi dalam menyaring informasi hoaks, dengan rata-rata peningkatan pengetahuan siswa-siswi SMP Negeri 12 Yogyakarta sebesar 4,56%. Peningkatan pengetahuan rata-rata sebesar 4,56% menunjukkan efektivitas edukasi dan menunjukkan bahwa edukasi ini perlu dilanjutkan dan dikembangkan untuk meningkatkan literasi digital siswa dalam menghadapi era informasi yang semakin kompleks.

5. Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian edukasi pentingnya penyaringan berita hoaks di SMP Negeri 12 Yogyakarta berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana dan waktu yang telah tim pengabdian tentukan. Kegiatan ini diikuti oleh 37 siswa-siswi kelas 8 SMP Negeri 12 Yogyakarta yang berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa-siswi SMPN 12 Yogyakarta telah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai hoaks dan pentingnya penyaringan informasi yang diterima, dengan rata-rata hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa sebesar 4,56%. Selain edukasi hoaks kepada siswa-siswi SMP Negeri 12 Yogyakarta, tim pengabdian juga memberikan edukasi penyaringan hoaks melalui *search engine*. Edukasi melalui *search engine* ini disambut dengan antusias yang tinggi dari peserta, menunjukkan minat dan kesadaran peserta akan pentingnya kemampuan untuk memverifikasi informasi yang diterima di era digital ini. Materi yang diberikan pada edukasi ini memiliki manfaat bagi siswa-siswi untuk menjadi pengguna internet yang bijak dalam memilih informasi yang benar dan dapat dipercaya serta dipertanggungjawabkan. Harapannya, para siswa dapat menjadi teladan pengguna media sosial dan internet yang baik dengan mengetahui bahaya dari pembuatan dan penyebaran berita hoaks sehingga dampak negatif dari penyebaran berita hoaks dapat dihindari.

6. Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Ibu Elisabeth Marsella, S.S., M.Li. sebagai dosen pengampu mata kuliah Teknologi Informasi untuk Masyarakat (TIUM) dan Bapak Emanuel Ristian Handoyo S.T. M.Eng. sebagai dosen pembimbing dalam pengabdian ini, kemudian kepada Andi Agung Wibowo, S.Pd. selaku guru SMP Negeri 12 Yogyakarta dan Dra. Kasminah selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, yang telah bersedia menerima tim pengabdian untuk melakukan sosialisasi penyaringan hoaks di SMP Negeri 12 Yogyakarta dan kepada siswa-siswi SMP Negeri 12 Yogyakarta dengan antusias tinggi telah mengikuti sosialisasi penyaringan hoaks dari awal hingga akhir. Harapan ke depannya, siswa-siswi SMP Negeri 12 Yogyakarta dapat semakin kritis dalam menyaring berita atau informasi yang didapatkan dari internet, dan semakin waspada dalam menyebarkan berita yang diterima ke orang-orang di sekitar. Selain itu, dapat menjadi contoh pengguna media sosial dan internet yang bijak, dengan mengetahui risiko dari penyebaran berita hoaks.

7. Referensi

- [1] D. U. Hidayah, M. R. Maulana, dan P. Lestari, "Pelatihan aplikasi Hand Craft untuk meningkatkan kompetensi teknologi di Nasyiatul Aisyiyah," *ABSYARA J. Pengabd. Pada Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 88–99, Jul. 2022, doi: 10.29408/ab.v3i1.5835.
- [2] S. Fatimatus Zuria and T. Suyanto, "Kajian Keterampilan Intelektual Mahasiswa UNESA Dalam Mengenali Berita Hoax Di Media Sosial," *Kaji. Moral Dan Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 6, pp. 1–16, 2018, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/24906>
- [3] G. Gumgum, A. Justito, dan M. Nunik, "Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) Oleh Siswa Sma," *Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 35–40, 2017, doi: 1410 - 5675..
- [4] R. Pakpahan, "Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial Dan Cara Menanggulangi Hoax," *Konf. Nas. Ilmu Sos. Teknol.*, vol. 1, no. 1, pp. 479–484, 2017.
- [5] J. Simarmata, M. Iqbal, M. S. Hasibuan, T. Limbong, and W. Albra, *Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*, no. October. 2019.
- [6] M. R. Marwan, "Analisa Penyebaran Berita Hoax Di Indonesia," *UG J.*, vol. 12, no. 2, p. 16, 2018, [Online]. Available: <http://ravii.staff.gunadarma.ac.id/Publications>
- [7] N. H. Purba, I. D. Puspita, S. Mutiara, dan H. Harindra, "Pengetahuan Remaja Dalam Penggunaan Internet Tentang Informasi Kesehatan Reproduksi Di Sman 4 Batam," *J. Ilm. Kebidanan Imelda*, vol. 8, no. 2, pp. 66–75, 2022, doi: 10.52943/jikebi.v8i2.1088.
- [8] Stanford History Education Group, S. Wineburg, S. McGrew, J. Breakstone, and T. Ortega, "Evaluating information: The cornerstone of civic online reasoning," *Stanford Digit. Repos.*, p. 29, 2016.
- [9] F. Kurniadi, "Analisis Penyebaran Hoaks Di Kalangan Remaja," *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 8, no. 2, p. 718, 2022, doi: 10.30998/rdje.v8i2.12742.
- [10] A. H. Al Fikry, "Edukasi Anti-Hoax Untuk Remaja Desa: Perspektif Literasi Digital dan Hukum," *J. Dedik. Huk.*, vol. 2, no. 3, pp. 329–338, 2022, doi: 10.22219/jdh.v2i3.23835.
- [11] S. Alamsyah, "Sebar Hoax di Medsos, Pelajar Sukabumi Ditangkap," *Detiknews*, p. 1, 2018. Accessed: Mar. 13, 2024. [Online]. Available: <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3896238/sebar-informasi-hoax-di-medsos-pelajar-di-sukabumi-ditangkap>
- [12] H. Mappiwali, "13 Remaja di Makassar Serang Warga Usai Termakan Hoax, Korban Ditebas Samurai," *detikNews*, Makassar, p. 1, Jan. 10, 2022. [Online]. Available: <https://news.detik.com/berita/d-5891575/13-remaja-di-makassar-serang-warga-usai-termakan-hoax-korban-ditebas-samurai>
- [13] A. S. Bahri, "Memproteksi Peserta Didik dari Bahaya Hoaks Dengan Literasi Kritis," *Lentera J. Kaji. Bid. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 2, pp. 39–44, 2022, doi: 10.56393/lentera.v2i2.435.
- [14] S. Dana Winarta, G. Jibriel Aqsha, and D. Ficko Aryaduta Prasetya Anoraga, "Komunikasi Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Menerima Berita Hoax Di Era Digital," *Univ. Negeri Surabaya*, vol. 2022, p. 194.
- [15] M. Cleopatra, S. Sahrazad, and L. Wulansari, "Peran Orang Tua dan Guru dalam Mencegah Berita ' Hoax ' Pada Siswa SMP," *J. Ilm. Wahana Pendidik.* <https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP>, vol. 6, no. 3, pp. 295–307, 2020, doi: 10.5281/zenodo.3737983.